

## GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISME DI SLB

Rai Nurussakinah<sup>1</sup>, Henny Suzana Mediani<sup>2</sup>, Dadang Purnama<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Rai Nurussakinah, Universitas Padjadjaan

<sup>2</sup> Henny Suzana Mediani, Universitas Padjadjaan

<sup>3</sup> Dadang Purnama, Universitas Padjadjaan  
*rainurussakinah96@gmail.com*

### ABSTRAK

Di Indonesia angka kejadian anak autisme sebanyak 2.4 juta, sedangkan di Kabupaten Garut angka kejadiannya belum diketahui. Anak penyandang autisme sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* dengan jumlah sampel 34 orang. Rancangan penelitian ini merupakan pendekatan *deskriptif kuantitatif*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang berjumlah 14 pertanyaan. Tingkat kecemasan ini menunjukkan semua responden mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 1 responden (2.9%), 20 responden (58.7%) dengan tingkat kecemasan sedang, dan kecemasan berat sebanyak 13 responden (38.0%). Kesimpulan : hasil ini menunjukkan bahwa cenderung orang tua berada pada tingkat *kecemasan sedang* dimana orang tua hanya berfokus pada pikiran yang menjadi perhatiannya dan masih dapat melakukan sesuatu sesuai arahan. Diharapkan peran perawat memberikan masukan informasi dan pemahaman untuk mengurangi tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme khususnya ibu, agar setiap ibu yang memiliki anak autisme dapat memahami dan mampu berperan secara optimal dalam mengasuh anaknya.  
Kata Kunci : Autisme, Orang Tua, dan Tingkat Kecemasan

### ABSTRACT

*In Indonesia the incidence of autism as much as 2.4 million, while in Garut regency the incidence is unknown. Children with autism are very influential on parental anxiety levels. This study aims to identify the level of anxiety of parents who have children with autism. Sampling in this study using the Total Sampling technique with a sample of 34 people. The design of this study is a quantitative descriptive approach. The instrument in this study uses the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire, totaling 14 questions. This level of anxiety shows all respondents experienced a level of mild anxiety as much as 1 respondent (2.9%), 20 respondents (58.7%) with moderate anxiety level, and severe anxiety as many as 13 respondents (38.0%). Conclusion: the result shows that parents tend to be at a moderate level of anxiety where parents only focus on the mind that is of concern and can still do something according to direction. The role of nurses is expected to provide information input and understanding to reduce the anxiety level of parents who have autistic children, especially mothers, so that every mother who has an autistic child can understand and be able to play an optimal role in caring for her child.*

*Keywords: Anxiety Levels, Autism, and Parents*

### PENDAHULUAN

Prevalensi Autis pada tahun 2016 mengalami peningkatan secara global maupun regional. Prevalensi autis di dunia pada tahun 2009 mencapai 15-20

kasus per 10.000 anak atau 0,15-0,20%. Di Amerika Serikat, prevalensi autis pada tahun 2010 sebanyak 14,7 per 1.000 atau 1 setiap 68 anak berumur 8 tahun. Sedangkan di Asia, prevalensi autis meningkat jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada tahun 1980 angka kejadian autis 1,9 per 10.000 anak meningkat pada tahun 2015 menjadi 14 per 10.000 anak.

Di Indonesia hingga saat ini belum diketahui dengan tepat berapa jumlah anak autis. Diperkirakan penyandang ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) di Indonesia yaitu 2,4 juta dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Menurut Priherdityo (2016) menyatakan jumlah anak penyandang autisme di Indonesia berada di kisaran 112.000 jiwa. Pada tahun 2010 jumlah penderita autis mencapai 2,4 juta anak dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14% jumlah penderita autisme, sedangkan pada tahun 2015 diperkirakan 1/250 anak. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme atau 134.000 penyandang spektrum autisme di Indonesia (Huzaemah, 2010).

Menurut Yuwono (2009) autisme adalah gangguan yang terjadi sejak lahir yang membuat anak tidak dapat membentuk hubungan dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Anak autis di usia sekolah memerlukan peran orang tua dan terapis untuk meningkatkan potensi anak. Sejak anak usia prasekolah anak autis kurang dapat mengekskspresikan kemampuannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga anak autisme sering kali tidak dapat diterima di masyarakat dan terkadang ditolak di sekolah umum. Anak autis memiliki masalah dalam berbagai aspek, diantaranya dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, gangguan indera, pola bermain, dan tingkah laku. Anak autis dengan gangguan komunikasi biasanya jarang berbicara, sulit untuk diajak bicara dan ketika berbicara menggunakan bahasa yang susah dipahami oleh orang lain. Anak autis sering menghindari kontak mata dengan orang lain sehingga anak autis suka menyendiri dan tidak suka bermain dengan temannya. Selain itu, tingkah laku anak autis bersifat hiperaktif ataupun hipoaktif.

Burrows, (2010) mengatakan permasalahan yang dihadapi anak autis tersebut memerlukan pemecahan sebagai dukungan orang tua untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan. Dukungan dari orang tua dan keluarga untuk terus mendampingi anak dengan gangguan autisme sangat diperlukan, sehingga terlibat secara langsung dalam proses terapi anak. Karakteristik khusus anak autis memberikan tantangan sendiri bagi keluarga, baik

dari segi fisik, psikologis maupun sosial ekonomi. Dari segi fisik, keluarga cenderung lebih merasa rentan terhadap akibat suatu penyakit, dan kelelahan terhadap orang tua (Woodgate, Secco dan Ateah, 2008). Sedangkan dari segi psikologis, keluarga cenderung mengalami kesedihan terus menerus, emosi yang labil, depresi hingga penolakan terhadap kondisi anaknya. Dari segi sosial ekonomi, keluarga membutuhkan biaya yang besar untuk melakukan terapi bagi sang anak, pelatihan di sekolah yang khusus untuk perkembangan kemampuan anaknya (Farah, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Milyawati dan Hastuti (2009) bahwa pengetahuan keluarga, dan pendapat ibu tentang strategi menghadapi anak dengan gangguan autisme tidak mempunyai hubungan secara signifikan dengan strategi koping digunakan ibu meringankan tekanan merawat anak penyandang autisme. Penelitian Puspita (2011), menunjukkan hasil sikap dan pengetahuan kemandirian ibu terhadap anak autis berpengetahuan baik sebanyak 40,4%, sikap yang dimiliki ibu positif sebanyak 53,8%, kemandirian yang dimiliki anak autis dengan bantuan sebanyak 34,6%. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan variabel kemandirian cara merawat diri anak autis dan terdapat hubungan sikap dengan kemandirian cara merawat diri anak penyandang autis.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Soenardi (2007) menyatakan bahwa 70% dari orang tua yang mempunyai anak yang menderita autisme mengatakan merasa cemas terhadap kesembuhan anak. Dampak dari kecemasan tersebut dapat mengakibatkan terlambatnya penanganan dini yang seharusnya dapat dilakukan oleh orang tua.

Penanganan yang lambat pada anak yang mengalami autisme dapat mengakibatkan lamanya proses penyembuhan pada anak. Fenomena semakin meningkatnya jumlah prevalensi autisme maka akan semakin banyak pula orang tua yang mengalami konflik batin dalam menerima keberadaan anaknya yang autis.

Pada SLBN Garut, peneliti mendapatkan informasi bahwa beberapa ibu yang memiliki anak dengan penyandang autisme di SLBN Garut juga merasa pesimis dan khawatir akan masa depannya, karena anaknya tidak bisa bersekolah di sekolah reguler seperti anak normal lainnya. Ini terkadang menyebabkan seorang ibu mengalami tekanan, depresi atau stress terkait dengan kondisi anak. Sedangkan di dapatkan 2 orang ibu mengatakan dapat menerima anaknya yang

autis, mereka tidak merasa malu mempunyai anak autis dan merasa seperti orang lain yang mempunyai anak normal, mereka menyadari penuh untuk perawatan anak autis memang lebih berat dari perawatan anak normal. Di dapatkan data anak penyandang autisme di SLBN Garut anak dengan prestasi rendah yang dimiliki setiap anak karena setiap individu mengalami kurangnya menstimulasi proses belajar di sekolah.

Kebanyakan orangtua memunculkan beragam reaksi emosional ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme. Sehingga berdampak negatif bagi orangtua baik secara fisik maupun psikologis, diantaranya orangtua mengalami kekhawatiran perasaan atau kecemasan. Dari beberapa ibu juga mengatakan bahwa dalam merawat dan mengasuh anak autis sangat memiliki beban besar ketika anaknya marah dan mengamuk, orang tua membawa anaknya ke kamar hingga anaknya tenang sehingga tingkat kecemasan yang dialami oleh ibu dapat terkontrol.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, peneliti bermaksud untuk mengetahui secara faktual mengenai Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di SLB Negeri Garut.

Populasi pada penelitian ini adalah semua orang tua (ibu/ayah) atau pendamping dari 34 anak dengan autisme. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. *Total Sampling* berarti sampel dalam penelitian ini keseluruhan populasi atau semua orang tua atau pendamping di SLB Negeri Garut tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 34 anak autisme.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tingkat kecemasan. Peneliti menggunakan instrumen baku yaitu kuesioner HARS yang terdiri dari 14 item pertanyaan. Kuesioner HARS sering digunakan untuk melakukan penelitian tentang pengukuran tingkat kecemasan dengan menggunakan kuesioner yang baku dan mudah baik di dunia maupun di Indonesia oleh para peneliti mengenai kecemasan.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya indikator atau dari masing-masing kuesioner. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dan tabel. Nilai  $r$  hitung merupakan hasil korelasi jawaban responden pada masing-masing pertanyaan di setiap variabel yang di analisis dengan

program spss versi 18. Untuk mendapatkan  $r$  tabel dilakukan dengan nilai signifikan yang diambil adalah  $p=0.05$ , maka valid jika  $r>0.05$  dan tidak valid jika  $r<0.05$  (Nursalam, 2013).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecemasan orang tua dengan anak autis. Analisis data diukur dengan menggunakan HARS 14 yang dikembangkan oleh Hamilton M dan Br J Med Phycol pada tahun 1959 untuk mengukur kecemasan. Kuesioner ini terdiri dari 14 item, yang selanjutnya terbagi menjadi beberapa item yang terdiri dari 2 sampai 11 item yang diperkirakan mengukur hal yang sama. Jawaban kuesioner HARS ini terdiri dari 4 pilihan yang disusun dalam bentuk skala Likert dan subjek diminta untuk menilai pada tingkat manakah mereka mengalami setiap kondisi yang disebutkan tersebut dalam satu minggu terakhir. Selanjutnya, skor dalam sub-item tersebut dijumlahkan dan dibandingkan dengan norma yang ada untuk mengetahui mengenai tingkat kecemasan individu pada 4 pilihan yang disusun dalam skala Likert dan subjek sebagai berikut: 0 = tidak ada, 1 = ringan, 2 = sedang, 3 = berat, 4 = berat sekali.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di SLB Negeri Garut. Penelitian ini menggunakan design pendekatan deskriptif, teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 34 orang tua. Berikut merupakan penyajian data hasil penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Pada tabel hasil 4.1.1 diketahui bahwa kebanyakan orang tua yang memiliki anak autisme berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan dengan jumlah 26 responden atau 76.5% dan laki-laki sebanyak 8 responden atau 23.5%. Sedangkan berdasarkan usia orang tua yaitu usia pertengahan (>50 tahun) dengan jumlah 15 responden atau (44.1%). Sedangkan usia dewasa akhir (40-49 tahun) dengan jumlah 14 responden atau (41.2%) dan usia dewasa awal (30-39 tahun) atau (14.7%). Untuk tingkat pendidikan diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua yang memiliki anak autisme sebagian besar SMA dengan jumlah 18 responden (52.9%). Sedangkan tingkat pendidikan orang tua SMP yaitu dengan jumlah 7 responden (20.6%) dan Sarjana dengan jumlah 9 responden (26.5%). Sedangkan diketahui bahwa tingkat pekerjaan orang tua yang memiliki anak autisme sebagian besar IRT dengan jumlah 13 responden atau (38.2%).

Sedangkan tingkat pekerjaan orang tua yang memiliki anak autis Wiraswasta dengan jumlah 11 responden atau (32.4%) dan PNS dengan jumlah 7 responden atau (20.6%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di SLB Negeri Garut

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	8	23.5%
	Perempuan	26	76.5%
2	<b>Usia</b>		
	dewasa awal (30-39 tahun)	5	14.7%
	dewasa akhir (40-49 tahun)	14	41.2%
	usia pertengahan (>50)	15	44.1%
3	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	SD	0	0%
	SMP	7	20.6%
	SMA	18	52.9%
	SARJANA	9	26.5%
4	<b>Tingkat Pekerjaan</b>		
	PNS	7	20.6%
	Wiraswasta	11	32.4%
	Swasta	3	8.85%
	Lain-lain	13	38.2%

Pada tabel 1, diketahui bahwa tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme berada pada tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 20 responden atau 58.7%. Sedangkan untuk tingkat kecemasan ringan sebanyak 1 responden atau 2.9%. Terakhir untuk tingkat kecemasan berat diketahui sebanyak 13 responden atau 38.0%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan orang tua

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persen %
Tidak ada kecemasan	0	0%
Ringan	1	2,9%
Sedang	20	58,7%
Berat	13	38,0%
Sangat berat	0	0%
Total	34	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme

Pertanyaan Kecemasan	Tidak ada Kecemasan		Ringan		Sedang		Berat		Sangat berat		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Perasaan	-	-	8	23.5	15	44.1	5	14.7	6	17.6	34	100
Ansietas	-	-	6	17.6	22	64.7	4	11.8	2	5.9	34	100
Ketegangan	-	-	15	44.1	15	44.1	4	11.8	-	-	34	100
Ketakutan	-	-	11	32.4	9	26.5	8	23.5	6	17.6	34	100
Gangguan tidur	-	-	19	55.9	15	44.1	-	-	-	-	34	100
Gangguan kecerdasan	-	-	19	55.9	15	44.1	-	-	-	-	34	100
Perasaan depresi	2	5.9	15	44.1	14	41.2	3	8.8	-	-	34	100
Gejala somatik (otot)	-	-	10	29.4	13	38.2	11	32.4	-	-	34	100
Gejala somatik	-	-	14	41.2	17	50.0	2	5.9	1	2.9	34	100
Gejala kardiovaskuler	-	-	5	14.7	17	50.0	7	20.6	5	14.7	34	100
Gejala respiratori	-	-	16	47.1	16	47.1	1	2.9	1	2.9	34	100
Gejala gasrointestinal	-	-	6	17.6	11	32.4	7	20.6	10	29.4	34	100
Gejala urogenital	-	-	12	35.3	14	41.2	5	14.7	3	8.8	34	100
Gejala otonom	-	-	14	41.2	14	41.2	4	11.8	2	5.9	34	100
Tingkah laku pada wawancara	1	2.9	9	26.5	9	26.5	14	41.2	2	5.9	34	100

### **Pembahasan**

Kecemasan orang tua dengan anak autis terkadang menyebabkan seorang ibu mengalami kekhawatiran, tekanan terkait dengan kondisi anak. Dilihat dari hasil penelitian tingkat kecemasan orang tua lebih banyak orang tua yang mengalami tingkat kecemasan sedang (58.7%) dengan beragam reaksi emosional orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme sehingga orang tua mengalami kecemasan dengan keadaan ini, yang berdampak negatif bagi orang tua baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme terdapat pada tingkat kecemasan sedang sebanyak 20 responden atau (58.7%) yang berdampak bagi orang tua dan anaknya. Kecemasan sedang dapat mempengaruhi beban pikiran orang tua,

perilaku dan perhatian bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kecemasan ini dapat berdampak pula bagi anak autisme yang dapat mengakibatkan keterlambatan motorik, kognitif dan perkembangan si anak. Sedangkan tingkat kecemasan berat dengan jumlah 13 responden atau (38.0%) yang berdampak pula bagi orang tua dan anak autisme.

Orang tua yang mengalami kecemasan berat terdapat masalah dalam menghadapi anak autisme sehingga ketika proses dilakukannya penelitian di SLBN Garut muncul masalah atau kendala yang dialami orang tua dengan sikap anak yang tidak bisa diam dan agresif, sehingga orang tua menjadi gelisah ketika proses penelitian. Oleh karena itu, kecemasan berat dapat mempengaruhi beban pikiran serta mudah emosi terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam menghadapi masalah ini orang tua dapat melakukan kegiatan seperti arisan, kumpul dengan teman dan saudara untuk berbagi cerita mengenai masalah yang dihadapi untuk meringankan beban yang dialami orang tua. Terakhir untuk tingkat kecemasan sangat berat diketahui sebanyak 1 responden atau 2.9% yang berdampak bagi anak autisme tetapi masih dapat mengontrol emosi sehingga tidak menimbulkan dampak bagi si anak.

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 20 responden atau (58.7%) mengalami kecemasan sedang (lihat tabel 4.1.2.2). Menurut (Stuart, 2007) kecemasan sedang, memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Kecemasan ini mempersempit lapang persepsi individu. Dengan demikian, individu mengalami tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus pada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh (Soenardi 2007) menyatakan bahwa 70% dari orang tua yang mempunyai anak yang menderita autis mengatakan merasa cemas terhadap kesembuhan anaknya khususnya ibu. Kecemasan merupakan reaksi yang normal dirasakan oleh ibu yang mempunyai anak menderita autis selama hal tersebut tidak mengganggu aktifitas sehari-hari. Kecemasan yang terjadi pada responden yang memiliki anak autis disebabkan permasalahan yang ditimbulkan karena memiliki anak gangguan perkembangan lebih kompleks dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak normal. Sehingga khawatir akan kesembuhan anaknya. Dalam penelitian ini ditemukan dari 9 responden mengalami tingkat kecemasan sedang, hal ini terbukti dari ibu yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 7 responden. Dalam



penelitian ini ditemukan dari 9 responden mengalami tingkat kecemasan sedang, hal ini terbukti dari ibu yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 7 responden. Tingkat pendidikan mempengaruhi individu dalam hal menghadapi masalah untuk menghindari kecemasan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan kontrol terhadap kecemasan akan menjadi lebih baik (Siswanto, 2007).

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 10 responden atau (38.0%) mengalami kecemasan berat. Menurut (Stuart, 2007) kecemasan berat, sangat mengurangi lapang persepsi individu. Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. Dalam penelitian ini juga ditemukan 7 responden mengalami tingkat kecemasan berat. Hal ini terbukti dari 11 responden yang hanya ibu rumah tangga dan 8 responden mengalami kecemasan berat. Tingkat kecemasan berat bisa disebabkan karena faktor pekerjaan. Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Menurut Trismiati (2007) menunjukkan bahwa orang tidak bekerja akan mengalami kecemasan yang lebih berat akibat keadaan ekonominya dibandingkan dengan orang yang bekerja. Banyak hal yang bisa memicu timbulnya kecemasan yang akan dirasakan oleh orang tua khususnya ibu yang memiliki anak autisme, mulai dari problem yang berkaitan dengan tata laksana program dan pendidikan untuk anak autisme yang langka dan mahal. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi kecemasan yang dialami. Tidak bekerja dapat meningkatkan jumlah kecemasan yang dirasakan seseorang.

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 1 responden atau (2.9%) mengalami kecemasan ringan. Menurut (Stuart, 2007), kecemasan ringan, berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya.

Cemas ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas. Sebagian kecil responden mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak (5,9%). Pandangan setiap ibu terhadap anak autis berbeda-beda, ada ibu yang memandang masa depan anaknya dengan rasa was-was karena melihat anak yang belum bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Adapun ibu yang tidak merasakan khawatir pada anaknya karena sudah terbiasa melihat sikap dan tingkah laku anak.

Berdasarkan usia menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua pada usia pertengahan (> 50 tahun) lebih banyak mengalami tingkat kecemasan berat (44.1%) dibandingkan dengan usia dewasa akhir (40-49 tahun) (41.2%), dan dapat disimpulkan dari 34 responden bahwa hasil rata-rata berada pada tingkat kecemasan berat sebanyak 13 responden atau (38.0%) yang ditandai dengan gejala sering nafas pendek, nadi dan tekanan darahnya naik, berkeringat dan sakit kepala, tidak mampu menyelesaikan masalah dan perasaan ancaman meningkat dan mengalami gangguan psikologis dan pada responden yang mengalami kecemasan berat dan ini harus lebih di tingkatkan pengetahuannya tentang resiko dari kecemasan tersebut, seperti yang ada pada masyarakat Garut khususnya di SLB Negeri Garut yang memiliki anak autis sehingga pada saat ini setelah di berikan kuesioner tentang kecemasan ternyata hampir sebagian besar responden yang mengalami kecemasan berat dikarenakan berbagai macam faktor seperti tidak mampu dalam menyelesaikan masalah dan kurangnya dukungan dari keluarga dalam mengantisipasi kecemasan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wadani DS (2009), menunjukkan karakteristik ibu dengan anak autis, berdasarkan karakteristik usia ibu yang memiliki anak autis terbanyak pada usia 20 – 40 tahun yaitu 19 responden (59,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Gunarsah,2009) semakin tua umur seseorang maka, proses perkembangan mental semakin baik dan makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi termasuk kecemasan.

Berdasarkan tingkat kecemasan orang tua dilihat dari tingkat pendidikan orang tua diketahui bahwa SMA dengan jumlah 15 responden (44.1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarafino, (2014) pendidikan terakhir yang dimiliki ibu adalah jenjang SMA/SMK yaitu 19 orang (59,4%).

Tingkat pendidikan mempengaruhi individu dalam hal menghadapi masalah untuk menghindari stress, semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan kontrol terhadap cemas akan menjadi lebih baik (Siswanto, 2007).

Faktor yang mempengaruhi strategi koping menurut Lingga (2014) yaitu pendidikan individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai perkembangan kognitif yang lebih tinggi, sehingga ia akan mempunyai penilaian yang lebih realistis tentang masalah yang dihadapi dan perilaku kopingnya akan lebih efektif cenderung menggunakan strategi *Problem Focused Coping* (PFC) dibandingkan menghindari masalah.

Menurut penelitian yang dilakukan Ling, (2008) didapatkan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan dasar dan menengah pertama tidak dapat melatih anak untuk melakukan keterampilan perawatan diri sebaik orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan juga penelitian oleh Puspita, R.R, (2012) dalam uji statistik yang dilakukan didapatkan nilai  $P=0,076$  ( $>0,05$ ), ini menjelaskan bahwa penelitian ini tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kemandirian anak retardasi mental. Berdasarkan tingkat kecemasan orang tua dilihat dari pekerjaan orang tua diketahui bahwa orang tua dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 13 responden (38.2%) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua kurang pengetahuan tentang tingkat kecemasan yang dialaminya. Kebanyakan orang tua mengabaikan cemas yang terjadi ketika masa pengasuhan anak autis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoadmojo (2010), pekerjaan yang dimiliki oleh ibu dengan anak autis paling banyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (68,8%). Selain itu juga karena faktor pekerjaan, ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa hampir sebagian besar responden memiliki pekerjaan Ibu Rumah Tangga/tidak kerja dan umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Sedangkan dalam penelitian Taylor (2009), membuktikan bahwa mereka yang memiliki status pekerjaan lebih tinggi mampu melakukan analisis logis dalam mengatasi masalah dibandingkan dengan mereka yang memiliki status.

### **Daftar Pustaka**

- Andiani, & Fauziah. (2017). Hubungan Antara Adversity Intelligence dengan Keterbukaan Diri Pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme di Kota Surakarta. *Empati*, 5(4),615-622.
- Boham. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis. *Jurnal Acta Diurna*, 2(4).
- Burrows. (2010). Kualitas Hidup Orang Tua Dengan Anak Autis dan Disabilitas .
- Dardas, L. A. (2014). Quality of Life among parents of Children with autistic disorder: A sample from the arab world . *research in developmental disabilities*, 35(2),, 278-287. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.10.029>.
- Ermelinda,Widodo;Widiani. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Autisme Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang. *Nursing News*, Volume 2.
- Fitria, N., Thaib, S. H., & Fitriani, A. (2013). Peran Keluarga terhadap Anak dengan Sindrom Down di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat). *palembang*.

- Hidayah, Yusuf;Fitryasari. (2017). Studi Fenomenologi Strategi Koping Orang Tua Dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Keperawatan*, 165-176.
- Hsiao, Y. (2016). Research in Autism Spectrum Disorders Pathways to mental health-related quality of life for parents of children with autism spectrum disorder: roles of parental stress , children ' s performance , medical support , and neighbor support. *Research in Autism Spectrum* , 23, 122-130 <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2015.10.008>.
- Kautsar,Gustopo;Achmadi. (2017). Uji Validitas dan Reliabilitas Haliton Acxiety Rating Scale Terhadap Kecemasan dan Produktivitas Pekerja Visual Inspection PT.Widara Bhakti. *Prosiding SENATEK*, 1(A),588-592.
- Kishiyama, M. M., Boyce, W. T., Jimenez, A. M., Perry, L. M., & Knight, R. T. (2009). Socioeconomic disparities affect prefrontal function in children. *Journal of cognitive neuroscience*, 21(6), 1106-1115.
- Developmental Disabilities, 34(11), 4239–4247. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.09.011> .
- Muri, Y. (2017). Metode Penelitian: *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Campuran*. Jakarta: Kencana.
- Milyawati, L., & Hastuti, D. (2009). Dukungan keluarga, pengetahuan, dan persepsi ibu serta hubungannya dengan strategi koping ibu pada anak dengan gangguan autism spectrum disorder (ASD). *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 2(2), 137-142.
- Nasir, & Muhith. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa : Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nisa, Z. N. C., & Psi, S. A. S. (2017). *Strategi Coping Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Noor, Indriati; Elita. (2014). Pengalaman Ibu Dalam Merawat Anak Autis Usia Sekolah. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2),1-12.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2016). Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome,. 5(4), 822–830. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/69342-ID-pengalaman-ibu-angmemiliki-anak-down-s.pdf>.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Rahman. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Anak Autisme Tentang Perawatan Anak Autisme di Rumah di SLB Autisma YPPA Padang. *Menara Ilmu*, 11(78).
- Situmeang,Bidjuni;Lolong. (2016). Hubungan Status Sosio Demografi Dan Status Akademik Anak Dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental Di Slb Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(2).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian. *Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sunu, Christoper. (2012). *Unlocking Autism.*, Yogyakarta : Lintangterbit.
- Wardani, D.S. (2009). Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. *UMS*.

- WAHYU WIDURI, R. A. T. N. A. (2013). Penanganan kemampuan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Watson, D., O'Hara, M. W., Simms, L. J., Kotov, R., Chmielewski, M., McDade-Montez, E. A., ... & Stuart, S. (2007). Development and validation of the Inventory of Depression and Anxiety Symptoms (IDAS). *Psychological assessment*, 19(3), 253.
- Woodgate, R. L., Ateah, C., & Secco, L. (2008). Living in a world of our own: The experience of parents who have a child with autism. *Qualitative health research*, 18(8), 1075-1083.
- Wulandari, A. E. (2017). Parenting pada Single Parent (Ibu) yang Memiliki Anak Autis (Studi Kasus di Terapi Autis Cahaya Harapan Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kota Kediri). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(1), 76-81.
- Winarsih, Sri, D. (2013). Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat). (pp. 1-22). Retrived from Kemenpppa.go.id.
- Yuwono, Joko. (2009). *Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik).*, Bandung : Alfabeta.